

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Leukemia adalah jenis kanker yang berkaitan dengan sel-sel darah putih, yang biasanya bertanggung jawab untuk melawan infeksi dalam tubuh. Leukemia terjadi ketika sel-sel darah putih mengalami mutasi genetik yang menyebabkan pertumbuhan dan pembelahan sel-sel tidak terkendali (American Cancer Society, 2018). Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) adalah jenis leukemia akut yang terjadi ketika sel-sel darah putih yang belum matang (limfoblas) mengalami mutasi genetik dan tumbuh tidak terkendali. Sel-sel ini menggantikan sel-sel normal di sumsum tulang dan menghambat pembentukan sel darah normal, seperti sel darah merah, sel darah putih yang matang, dan platelet (Apriany, 2016).

LLA merupakan jenis kanker yang sering terjadi pada anak yang berusia antara 3-7 tahun dan sekitar 75% nya terjadi sebelum anak berusia 6 tahun (Hoffbrand et al., 2018). Selama rentang waktu 2017-2021, terjadi penambahan 2.751 anak yang terdiagnosis LLA di Amerika (*The Leukemia & Lymphoma Society*, 2021). Sementara itu, di Indonesia diperkirakan terjadi penambahan 2.000 – 3.200 kasus LLA baru setiap tahunnya atau 2,5-4,0 per 100.000 anak (Kemenkes RI, 2018). Penelitian Tarigan et al (2019) di RSUP Sanglah Denpasar, menemukan 88 dari 101 (87%) anak leukemia adalah jenis LLA. Sejalan dengan itu, penelitian Ristika (2019) di RSUP DR. M. Djamil Padang

menemukan 74% anak dengan leukemia adalah jenis LLA.

Pengobatan pada anak dengan leukemia limfoblastik akut difokuskan pada kemoterapi untuk eradikasi sel leukemia dan mengembalikan fungsi sumsum tulang (Ricci & Kyle, 2009; Novrianda, 2021). Pengobatan utama pada anak LLA adalah kemoterapi yang bertujuan menghambat dan membunuh sel kanker melalui pemberian obat oral, *intravena*, dan *intratekal* (Hoffbrand et al., 2018). Disamping itu, prosedur kemoterapi yang berkelanjutan dapat menimbulkan efek samping seperti mual, muntah, sariawan, demam, anemia, dan kelelahan (*fatigue*) (Mendri & Prayogi, 2017). Sekitar 60%-90% obat kemoterapi dapat menimbulkan efek samping mual muntah (Dewi et al., 2018).

Mual muntah adalah salah satu efek samping kemoterapi yang paling umum dan dianggap sebagai masalah besar bagi beberapa pasien. Penelitian yang dilakukan Kovacevic et al (2019), didapatkan sekitar 70-80% anak yang menjalani kemoterapi mengalami mual muntah. Mual dan muntah akibat kemoterapi dapat menyebabkan dehidrasi, ketidakseimbangan cairan elektrolit, penurunan berat badan dan dapat menimbulkan dampak psikologis seperti menolak kemoterapi atau menghentikan pengobatan.

Sampai saat ini penatalaksanaan untuk mengatasi mual muntah pada anak yang menjalani kemoterapi hanya menggunakan terapi farmakologi dengan obat antimietik dan belum ada upaya lain yang dilakukan (Iihara, 2016). Ada beberapa terapi non farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi mual dan muntah yaitu *mind body interventions*, pemberian suplemen herbal, akupuntur dan akupressur. Salah satu terapi non farmakologis lain yang dapat

diberikan untuk mengurangi gejala mual muntah yang dialami oleh anak LLA yang menjalani kemoterapi adalah pemberian aromaterapi (Efe Ertürk & Taşcı, 2021).

Aromaterapi berasal dari berbagai tumbuhan yang dapat digunakan setelah diolah menjadi minyak esensial salah satunya adalah minyak *peppermint* (Blackburn et al., 2017). Aromaterapi minyak *peppermint* merupakan terapi komplementer dengan menggunakan sari tumbuhan *peppermint* yang diekstrak menjadi minyak untuk meredakan gejala fisik dan emosional (Kurnia, 2019). Aromaterapi *peppermint oil* diberikan dengan cara inhalasi, dimana cara ini mudah dilakukan, mudah dijangkau dan tidak perlu keahlian khusus.

Mekanisme kerja minyak esensial *peppermint* dalam mengatasi mual muntah dengan menghambat serotonin di dalam tubuh yang bekerja secara patologis, agar tidak terjadinya stimulus ke sel *enterochromaffin* pada sistem gastrointestinal yang akan menghasilkan serotonin sehingga tidak timbul respon mual muntah (Blackburn et al., 2017; Eghbali et al., 2018; Jafarimanesh et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Rapoport (2017) menyatakan aromaterapi *peppermint oil* mengandung *menthol* (35-45%) dan *menthone* (10-30%). Kandungan ini bermanfaat sebagai antimual pada lapisan lambung dan usus dengan menghambat kontraksi otot yang disebabkan oleh serotonin dan substansi lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menyusun karya ilmiah akhir tentang “Asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami

leukemia limfoblastik akut di ruang kronik RSUP Dr. M. Djamil Padang”.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis penerapan asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami leukemia limfoblastik akut di ruang kronik di RSUP. DR. M. Djamil Padang tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis pengkajian asuhan keperawatan pada anak yang mengalami leukemia limfoblastik akut
- b. Menganalisis diagnosis keperawatan pada anak yang mengalami leukemia limfoblastik akut
- c. Menganalisis intervensi keperawatan pada anak yang mengalami leukemia limfoblastik akut
- d. Menganalisis tindakan keperawatan sesuai perencanaan pada anak yang mengalami leukemia limfoblastik akut
- e. Menganalisis evaluasi keperawatan pada anak yang mengalami leukemia limfoblastik akut

## **C. Manfaat Penulisan**

### **1. Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat terkait pemberian asuhan keperawatan pada pasien anak dengan leukemia limfoblastik akut yang mengalami mual muntah.

## **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan leukemia limfoblastik akut yang mengalami mual muntah.

## **3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi, acuan dan masukan dalam menegakkan dan memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan leukemia limfoblastik akut yang mengalami mual muntah.

